

Konstruksi Makna Scooterist: Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Scooterist di Bekasi

Bagus Wicaksono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

Email: bagusichod@gmail.com

Siti Nursanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

Email: siti.nursanti@staff.unsika.ac.id

Okky Oxycygentri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

Email: mickey.oxycygentri@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Scooterist merupakan istilah untuk para penggemar motor jenis *scooter*, yang umumnya merupakan produksi perusahaan Piaggio yaitu vespa. Lahirnya komunitas ini lebih banyak didasari karena rasa persamaan penggunaan merk motor tertentu. Kota Bekasi menjadi salah satu kota yang memiliki banyak scooterist, para scooterist di Bekasi tersebut sering terlihat mengadakan kegiatan bermotor santai (*riding*) di tengah-tengah aktivitas kegiatan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya stigma yang negatif bagi masyarakat tertentu. Peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana konstruksi makna scooterist, yang dimana terdapat makna diri yang ingin dikomunikasikan oleh seorang scooterist terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alferd Shutz mengenai motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*), Teori kontruksi sosial atas realitas, dan teori interaksi simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna diri scooterist terbagi menjadi tiga jenis, yaitu makna gaya hidup dan jati diri, makna citra diri, dan makna persaudaraan dan solidaritas. Motif diri scooterist berdasarkan teori fenomenologi Alfred Shutz sebagai motif karena (*because motive*) atau merupakan motif latar belakang yang terdiri dari motif keunikan, lingkungan, dan solidaritas. Serta motif untuk (*in order to motive*) atau merupakan motif masa depan yang terdiri dari kemudahan, investasi, kenangan, nilai dan histori.

Kata Kunci: Makna *Scooterist*, *Scooterist* Bekasi, Fenomenologi *Scooterist*

Abstract

Scooterist is a term for fans of scooter-type motorcycles, which are generally produced by the Piaggio company, namely Vespa. The birth of this community is more based on a sense of equality in the use of certain motorcycle brands. The city of Bekasi is one of the cities that has many scooterists, the

scooterists in Bekasi are often seen holding leisure motoring activities (riding) in the midst of community activities that result in a negative stigma for certain communities. The researcher wants to examine more deeply about how the meaning of scooterist is constructed, in which there is a meaning of self that a scooterist wants to communicate to society. This study used the phenomenological theory of Alfred Shutz regarding the motive because (because motive) and the motive for (in order to motive), the theory of social construction of reality, and the theory of symbolic interaction. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Observation and in-depth interviews were used to collect data. The results of this study indicated that the meaning self of scooterist divided into three types. Those were the meaning of lifestyle and identity, the meaning of self-image, and the meaning of brotherhood and solidarity. The scooterist self-motif was based on Alfred Shutz's phenomenological theory as a "motive because" or a background motif consisting of uniqueness, environment, and solidarity motifs. As well as "motives for" or future motives consisting of convenience, investment, memories, values and history.

Keywords: *Scooterist Meaning, Scooterist Bekasi, Scooterist Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Scooterist merupakan istilah untuk para penggemar motor jenis *scooter*, yang umumnya merupakan produksi perusahaan Piaggio yaitu vespa. Walaupun beberapa *scooterist* juga mengkoleksi merk dari Bajaj dan merek lainnya. Berdasarkan laman resmi PT. Vespa Indonesia, kendaraan asal negeri Italia ini ditemukan oleh Enrico Piaggio putra dari pemilik perusahaan Piaggio yaitu Rinaldo Piaggio pada tahun 1946 karena terinspirasi dengan bentuk tawon. Saat itu, Italia sedang mengalami krisis ekonomi akibat dampak Perang Dunia II, dan Enrico Piaggio, bersama dengan insinyur penerbangan Colladino Dascanio, mempertimbangkan untuk menciptakan alat transportasi yang murah, sederhana, ekonomis, nyaman dan elegan. Hasilnya adalah Vespa seri pertama yang diberi nama MP5 Paperino.

Berdasarkan laman resmi PT. Vespa Indonesia, popularitas Vespa telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah ke Indonesia. Vespa sudah populer di Indonesia sejak akhir tahun 1960-an. Sejak Indonesia memperoleh lisensi manufaktur, Vespa telah diproduksi sekitar 40.000 unit pada tahun 1976, dan menjadikannya salah satu pasar Vespa potensial dunia. Anggota Kontingen Garuda adalah yang pertama berkontribusi pada popularitas Vespa di Indonesia. Sekitar tahun 1963, Indonesia ditugaskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menjaga keamanan Kongo yang hancur akibat perang saudara di Afrika. Indonesia juga mengirimkan kontingen Garuda sebagai bagian dari pasukan perdamaian PBB. Sekembalinya ke Indonesia, anggota kontingen Garuda mendapatkan penghargaan dari pemerintah berupa Vespa Kongo. Kehadiran anggota Garuda yang diturunkan ke jalan dengan mengendarai Vespa Kongo tiba-tiba menjadi populer di kalangan masyarakat, menjadikan

Vespa kendaraan terbaik pada masanya. Fenomena ini juga menjadi awal terbentuknya banyak komunitas Vespa di Indonesia.

Menurut Marco Noto La Diega yang merupakan Managing Director PT Piaggio Indonesia mengatakan bahwa cukup mengejutkan mengetahui penggemar Vespa di Indonesia sangat besar. Komunitas vespa Indonesia saat ini berada di peringkat kedua sebagai komunitas terbanyak yaitu berada di posisi tepat di bawah Italia. Ada sekitar 42 ribu pengguna vespa yang masih setia mengendarai kendaraan ini. Secara khusus Marco juga menyatakan bahwa komunitas vespa merupakan denyut nadi perkembangan dan keberlangsungan dari perusahaan yang membuat kendaraan tersebut. Ketika seseorang membeli sebuah Vespa dan menggunakannya, maka secara tidak langsung orang tersebut telah tergabung dalam persaudaraan dan komunitas penggemar Vespa.

Komunitas motor di Indonesia mulai bermunculan seiring pertumbuhan dunia global serta peningkatan pertumbuhan para pengguna sepeda motor, mulai dekade 90-an. Lahirnya komunitas ini lebih banyak didasari karena rasa persamaan, yakni sesama pengguna merk motor tertentu, disamping adanya keinginan kuat untuk bisa saling berbagi serta berinteraksi atas rasa memiliki dan kebanggaan pada sebuah merk sepeda motor tertentu. Walaupun, sebenarnya komunitas motor sudah ada sejak dekade tahun 1948 di California. Kemunculan komunitas vespa antara lain dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh fashion dan style transportasi kelas atas, dan komunitas vespa ternyata menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tandingan (*counter style*) terhadap budaya *mainstream* (Hidayatulloh, 2017).

Kota Bekasi menjadi salah satu kota yang memiliki banyak *scooterist* dari berbagai klub dan komunitas, *scooterists* sering dijumpai diberbagai sudut kota Bekasi mulai dari tempat keramaian dan tempat anak muda biasa berkumpul seperti angkringan, tempat wisata, hingga lingkungan pendidikan. Hal tersebut menjadi buah bibir bagi masyarakat Bekasi, karena para *scooterist* di Bekasi tersebut sering terlihat mengadakan kegiatan bermotor santai (*riding*) seperti kopdar (kopi darat) ataupun *Sunday Morning Ride* (sunmori) di tengah-tengah aktivitas kegiatan masyarakat. hal tersebut menimbulkan stigma yang negatif bagi masyarakat, karena masyarakat umumnya berpikiran kegiatan kumpul anggota *scooterist* itu seperti perkumpulan geng motor, menganggap anak-anak vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan beragam *image* negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas vespa. Padahal mereka yang berpandangan negatif itu belum mengetahui secara

mendalam tentang komunitas vespa tersebut. Komunitas *scooter* bukan monopoli suatu kalangan. Kalangan tua, muda, pejabat, pengangguran, kaya, miskin semua ada didalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka, tak jarang komunitas ini menggelar *event* untuk saling berbagi. Menariknya secara personal, sebagian dari anak-anak vespa ternyata lahir dari keluarga yang punya status sosial tinggi, tapi ironisnya mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan apa adanya.

Disatu sisi mereka memiliki nilai solidaritas yang tinggi, mereka bukan tidak memikirkan masa depan seperti yang dipikirkan masyarakat luas pada umumnya. Menurut Aulia (2019) gaya hidup *scooterist* vespa lebih berorientasi pada kebebasan ekspresi. Gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para *scooterist*, seperti cara berpakaian, gaya rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para *scooterist* serta model vespa yang mereka tunggangi. Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat karena pada komunitas vespa semua sama tidak ada yang dibeda-bedakan, tua dan muda, miskin dan kaya. Rasa solidaritas terhadap sesama *scooterist* diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para *scooterist* dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama *scooterist*. *Scooterist* pun biasanya kerap menyapa para anggota *scooterist* lain di jalanan yang menggunakan *scooter*, bahkan jika ada pengguna *scooter* lain yang mengalami mogok (*trouble*) pada skuternya tak jarang ada *scooteris* lain yang membantu membetulkan atau membantu *scooter* yang mogok tersebut.

Komunitas *scooter* memiliki beragam aliran yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kelompok yang paling banyak dikenal oleh masyarakat karena paling mudah ditemukan yaitu pertama aliran standar/classic, vespa yang berpenampilan bawaan umum aslinya serta aksesoris tambahan sesuai dengan sekitar tahun 1970 atau 1980-an. Orisinal atau tidaknya bukan menjadi masalah. Kedua, aliran ekstrem, modifikasi vespa ini membuat vespa sudah tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Berbagai macam modifikasi sesuka hati pemiliknya. Ada yang berbentuk ramping seperti otopet. Ada yang berbentuk panjang, biasa disebut tronton. Bentuk sespan, bisa dibuat naik 3 orang atau lebih dengan 1 orang berada di sebelah samping dengan tambahan tempat duduk. Bentuk *tank* yaitu modifikasi yang menyerupai layaknya tank, menjadi persegi beroda 6 atau lebih, *tank single* hanya dapat dipakai berdua model sedikit panjang, terdapat aksesoris tentara mulai dari seperti geranat,

rudal, dan cat warna *army* atau cat warna gelap. Bentuk rosok gubukan, modifikasi ini menjadikan vespa seperti rumah yang berjalan. Terdapat atap jerami atau kayu, bantal. Terlihat kumuh sudah tidak seperti motor yang layak bahkan jauh dari aman. Ketiga, aliran Retro Original; Vespa ini tidak terlihat termodifikasi, hanya mempertahankan semua keorisinal dari asli pabrikan sesuai model dan tahunnya. Kendaraan ini sangat layak untuk berkendara dan aman bagi penggunanya.

Para *scooterist* baik yang bergabung dalam komunitas atau tidak selalu menerima pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Seperti kutipan wawancara pada penelitian Aulia (2019) dengan salah satu *scooterist* yang mengatakan bahwa:

“Ya memang terkadang kalau pas ada dosen yang baru pertama kali ngajar, kemudian liat penampilan saya yang seperti ini dosen selalu tanya kamu ini ikut UKM apa? dengan nada yang sedikit menyindir, kadang juga ada dosen yang sudah tau kalau saya anak vespa selalu ditanya, sudah sampai mana saja kamu touringnya, terkadang juga dengan menyindir penampilan saya ini.”

Jadi menurut penuturan yang disampaikan oleh informan, bahwa memang sulit dan tidak mudah untuk menghilangkan *image* negatif dari masyarakat saat ini, mengenai gaya hidup *scooterist* yang memang jika dilihat dari luar terkesan berbeda dengan yang lainnya hal inilah yang membuat sebagian orang sering memandang mereka dengan sebelah mata tanpa mau menilai lebih dalam mengenai mereka.

Dengan demikian penulis memilih *scooter* sebagai objek penelitian dan sebagai subjeknya adalah *scooterist* khususnya *scooterist* di Bekasi. Peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana konstruksi makna *scooterist*, yang dimana terdapat makna diri yang ingin dikomunikasikan oleh seorang *scooterist* terhadap masyarakat yang menyimbolkan dirinya sebagai *scooterist*. Dalam hal ini penulis berusaha mencari pemahaman tentang latar belakang mereka juga motif yang mendorong mereka untuk menjadi *scooterist* dan bagaimana mereka memaknai diri mereka sebagai *scooterist* di Bekasi. Berdasarkan alasan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konstruksi Makna Scooterist”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan utama fenomenologi adalah pemaknaan umum dari sejarah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep fenomenologi. Suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam suatu objek

kajian dan selalu bertanya “apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian”

Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan *sample* sumber dan data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan trigulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut dengan :

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka dilakukan agar subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara. Wawancara dilakukan secara intensif kepada para mahasiswi yang merokok. Pewawancara tidak memiliki control atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban apapun.

2. Observasi Non Partisipan

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik untuk memperoleh data pelengkap dengan mengamati secara langsung fenomena dilapangan yang kemudian dapat dibandingkan dengan teknik-teknik lainnya.

Teknik pengumpulan data ini dengan terjun langsung ke lapangan. Maksud dari terjun langsung ke lapangan adalah penulis terjun langsung sebagai non-partisipan untuk mengamati kegiatan *scooterist* yang berlangsung di kota maupun kabupaten Bekasi, melihat secara langsung kegiatan informan untuk mengamati apa yang dimaksud oleh penulis sebagai objek penelitian.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bentuk pengumpulan data atau keterangan melalui bahan bacaan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam studi pustaka, penelitian menggunakan berbagai buku, penelitian skripsi lain, jurnal atau karya ilmiah yang telah ada untuk mencari perkembangan baru mengenai berbagai hal mengenai penelitian (Kuswarno, 2009).

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari narasumber utama. Guna memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau sebagai data pendukung dari data primer yang ada. Dokumen serta data diambil dari media dan tambahan informasi lain.

HASIL PENELITIAN

Motif Scooterist

Fenomena popularitas Vespa di Indonesia menarik perhatian banyak peminat dari kendaraan unik ini sehingga menyebabkan banyaknya kemunculan komunitas atau organisasi pencinta Vespa atau yang biasa dikenal dengan *Scooterist*. Banyak faktor yang menjadi latar belakang atau motif dari masyarakat yang sangat gemar dengan Vespa, mulai dari visualnya yang unik, karakter dari Vespa yang notabene merupakan kendaraan klasik dan unik sehingga memiliki nilai tersendiri bagi pencintanya.

Dari uraian diatas maka terdapat berbagai motif yang menjadi alasan bagi setiap informan dalam memilih Vespa sebagai kendaraannya dan alasan ia menjadi seorang *Scooterist* yang bergabung dengan sebuah komunitas maupun independen. Berbagai motif tersebut diungkapkan oleh setiap informan dengan hasil yang berbeda satu sama lain, walaupun apa yang mereka sampaikan merupakan hal yang hampir sama namun memiliki cara penyampaian serta penyusunan kalimat yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilaksanakan bersama keenam informan pada penelitian ini, terdapat hasil

yang mendeskripsikan motif keunikan dari Vespa sebagai alasan mengapa informan memilih untuk menjadi *scooterist* bahkan bergabung dengan komunitas seperti yang diungkapkan oleh informan I berikut ini:

“Pertama sih liat dari solidaritasnya anak vespanya, kedua unik di jalanan karena tampilannya ga seperti motor pada umumnya. Seperti brand Y atau H biasa aja walaupun bawa cewek, tapi kalo bawa scooter vespa mau bonceng cewek atau enggga pasti jadi pusat perhatian di jalan.” (Ikrimah)

Sedangkan motif keunikan dari Vespa juga disampaikan oleh informan AS yang menyatakan bahwa:

“Pada saat itu anak vespa atau para *scooterist* terlihat masyarakat tuh unik, dari yang klasik antik banget sampai yang ekstrem bentuknya aneh aneh dan sekarang berkembang jadi vespa matic. makanya saya ingin nyoba masuk ke dunia penggemar scooter” (Agus Sonjaya)

Adapun motif keunikan Vespa yang disampaikan oleh informan AA yang menyatakan bahwa:

“Awalnya dulu seneng lihat anak anak vespa di jalan pada konvoi kemudian sering juga lihat *scooter* khususnya vespa di media sosial. Akhirnya karena dari modelnya yang unik dan antik itu saya memutuskan beli *scooter* vespa” (Abdul Aziz)

Informan YFA juga mengemukakan motif yang tidak jauh berbeda dari beberapa informan sebelumnya yaitu karena bentuk Vespa yang menurutnya keren sehingga mempengaruhi keputusannya dalam menggunakan Vespa *Scooter* dan menjadi *Scooterist* seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Awal mulanya karena senang lihat bentuknya yang keren, Karena kalo melintas di jalan menarik perhatian pengendara yang lain” (Yoga Firdaus Anggara)

Dari berbagai uraian pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keunikan yang dimiliki oleh Vespa *Scooter* menjadi motif dari informan I, AS, AA, dan YFA. Keunikan merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh sebuah objek dengan adanya perbedaan dengan objek lain sehingga memberikan *value* lebih tinggi dan berharga. Hal tersebut mendeskripsikan bagaimana bentuk dari vespa yang unik, tidak sama seperti model kendaraan roda dua lainnya sehingga menjadi kepuasan tersendiri ketika memilikinya dan menjadi seorang pecinta *Scooter* atau *Scooterist*.

Selain motif yang telah diuraikan diatas, motif informan memilih *Scooter* Vespa dan menjadi seorang *Scooterist* adalah motif faktor lingkungan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan ANR bahwa:

“Karena faktor lingkungan dimana kawan kawan banyak yang menjadi *scooterist*, lebih tepatnya lingkungan rumah banyak yang mengendarai scooter jenis vespa. Selain itu faktor media sosial juga, karena saya sering melihat di instagram dan facebook ternyata scooter mempunyai daya tarik tersendiri” (Arif Nur Rofik)

Informan ANR menjelaskan pengalamannya saat mengikuti kegiatan kawan-kawannya yang lebih dulu menjadi *Scooterist*. Faktor lingkungan juga menjadi motif dari informan EE memilih Scooter Vespa dan menjadi seorang *Scooterist* yang menyatakan bahwa:

“Sebelum terjun dalam dunia scooterist, sebelumnya saya sering ikut abang saya touring ataupun berangkat event vespa. Kebetulan pas tau lingkungannya pergaulannya luas akhirnya saya memutuskan untuk beli scooter vespa dan bajaj” (Efrizal Effendi)

Informan I menceritakan dari lingkup pertemanannya yang menggambarkan bahwa faktor lingkungan sebagai motif memilih Scooter Vespa dan menjadi seorang *Scooterist* dengan versi berbeda, yaitu sebagai berikut:

“Awalnya sih dari lingkup temen beberapa punya vespa juga, dulunya mau punya tapi masih nanti nanti. Disaat temen temen sudah pada punya dan ikut ikut bongkar mesin vespa. Wah ternyata mesin vespa tuh emang enak buat di kulik, biar ada motor yang beda dari motor dirumah juga.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas, faktor lingkungan di sekitar dapat mendorong keinginan dan menjadi sebuah motif bagi individu dalam melakukan sesuatu yang dalam hal ini adalah tertarik dengan Vespa Scooter dan timbul keinginan untuk menjadi seorang *Scooterist*. Selain motif tersebut, ada pula motif nilai serta histori yang dimiliki oleh Vespa sehingga informan merasa senang ketika menggunakannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan ANR sebagai berikut:

“Karena saya suka antiknya dan juga historinya sudah ada dari jaman dulu. Jadi saya merasa senang memiliki scooter vespa walaupun motor tua yang penting dapat digunakan” (Arif Nur Rofik)

Selain motif yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat motif kemudahan pada Vespa Scooter baik dari keseluruhan mesin maupun bodinya sehingga tidak akan terlalu merepotkan serta terbebani apabila terjadi mogok atau kerusakan pada mesin.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan EE sebagai berikut:

“Karena menurut saya lebih simpel saja keseluruhan mesin dan bentuk bodinya. Juga dulu pas awal mula punya scooter vespa berpikir jika terjadi mogok bisa ditolong orang lain awalnya sebelum saya banyak tau mesin scooter vespa” (Efrizal Effendi)

Motif kemudahan juga disampaikan oleh informan AS yang menyatakan bahwa:

“Karena scooter vespa klasik perawatan lebih mudah daripada motor lain pada umumnya atau motor keluaran Jepang lainnya, juga harga *sparepart* relatif lebih murah dan nyaman dikantong” (Agus Sonjaya)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa kemudahan pada Vespa Scooter baik dari keseluruhan mesin maupun bodinya menjadi motif yang membuat informan tertarik dengan Vespa dan memiliki keinginan untuk menjadi seorang *scooterist* karena tidak akan terlalu merepotkan ketika tiba-tiba mogok ditengah jalan serta biaya yang masih terjangkau. Selain motif kemudahan,

terdapat motif investasi yaitu semakin lama Vespa semakin tinggi nilai dan juga harganya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk *sparepart* juga tergolong murah, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan AA sebagai berikut:

“Karena scooter khususnya vespa dari bentuk klasiknya lebih menonjol dibanding motor biasa, juga vespa harganya makin lama makin naik harganya bisa juga buat investasi kendaraan. Harga sparepart relatif lebih murah juga kalau dibanding motor lain” (Abdul Aziz)

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa salah satu tujuan informan AA selain untuk kebutuhan hobi Vespa juga bisa menjadi investasi masa depan karena Vespa seiring waktu berjalan nilai yang dimiliki akan semakin bertambah baik nilai dari segi harga maupun nilai dari segi estetika dan keunikannya. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu motif yang bisa hadir sebagai alasan informan menyukai Vespa Scooter dan menjadi seorang *Scooterist*.

Motif lain juga disampaikan oleh informan YFA yang menggambarkan tujuannya menggunakan Vespa Scooter dan menjadi seorang *Scooterist* yaitu motif kenangan, sebagai berikut:

“Untuk mengingat setiap kenangan yang pernah dialami bareng bapak saya. Seperti dulu waktu saya kecil pernah mogok di jalan” (Yoga Firdaus Anggara)

Berdasarkan uraian diatas, informan YFA menceritakan bahwa Vespa Scooter memiliki nilai yang tidak bisa digambarkan dengan angka. Momen serta kenangan yang tercipta membuat informan ingin mengenang kembali pada momen tertentu dalam hidupnya melalui Vespa Scooter ini.

Tabel 1. Tipikasi Motif Scooterist

No	Nama Informan	Motif Menggunakan Scooter Vespa dan Menjadi <i>Scooterist</i>	Tipikasi Motif
1	I	<ul style="list-style-type: none"> - Pertama sih liat dari solidaritasnya anak vespanya, kedua unik di jalanan karena tampilannya ga seperti motor pada umumnya. Seperti brand Y atau H biasa aja walaupun bawa cewek, tapi kalo bawa scooter vespa mau bonceng cewek atau enggga pasti jadi pusat perhatian di jalan - Awalnya sih dari lingkup temen beberapa punya vespa juga, dulunya mau punya tapi masih nanti nanti. Disaat temen temen sudah pada punya dan ikut ikut bongkar mesin vespa. Wah ternyata mesin vespa tuh emang 	<ul style="list-style-type: none"> - Keunikan - Lingkungan - Solidaritas

No	Nama Informan	Motif Menggunakan Scooter Vespa dan Menjadi <i>Scooterist</i>	Tipikasi Motif
		<p>enak buat di kulik, biar ada motor yang beda dari motor dirumah juga.</p>	
2	AS	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat itu anak vespa atau para <i>scooterist</i> terlihat masyarakat tuh unik, dari yang klasik antik banget sampai yang ekstrem bentuknya aneh aneh dan sekarang berkembang jadi vespa matic. makanya saya ingin nyoba masuk ke dunia penggemar scooter - Karena scooter vespa klasik perawatan lebih mudah daripada motor lain pada umumnya atau motor keluaran Jepang lainnya, juga harga sparepart relatif lebih murah dan nyaman dikantong 	<ul style="list-style-type: none"> - Keunikan - Kemudahan
3	AA	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya dulu seneng lihat anak anak vespa di jalan pada konvoi kemudian sering juga lihat scooter khususnya vespa di media sosial. Akhirnya karena dari modelnya yang unik dan antik itu saya memutuskan beli scooter vespa - Karena scooter khususnya vespa dari bentuk klasiknya lebih menonjol dibanding motor biasa, juga vespa harganya makin lama makin naik harganya bisa juga buat investasi kendaraan. Harga sparepart relatif lebih murah juga kalau dibanding motor lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keunikan - Investasi
4	YFA	<ul style="list-style-type: none"> - Awal mulanya karena senang lihat bentuknya yang keren, Karena kalo melintas di jalan menarik perhatian pengendara yang lain. - Untuk mengingat setiap kenangan yang pernah dialami bareng bapak saya. Seperti dulu waktu saya kecil pernah mogok di jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keunikan - Kenangan
5	ANR	<ul style="list-style-type: none"> - Karena faktor lingkungan dimana kawan kawan banyak yang menjadi <i>scooterist</i>, lebih tepatnya lingkungan rumah banyak yang mengendarai scooter jenis vespa. Selain itu faktor media sosial juga, 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan - Nilai dan Histori

No	Nama Informan	Motif Menggunakan Scooter Vespa dan Menjadi <i>Scooterist</i>	Tipikasi Motif
		karena saya sering melihat di instagram dan facebook ternyata scooter mempunyai daya tarik tersendiri - Karena saya suka antiknya dan juga historinya sudah ada dari jaman dulu. Jadi saya merasa senang memiliki scooter vespa walaupun motor tua yang penting dapat digunakan	
6	EE	- Sebelum terjun dalam dunia <i>scooterist</i> , sebelumnya saya sering ikut abang saya touring ataupun berangkat event vespa. Kebetulan pas tau lingkungannya pergaulannya luas akhirnya saya memutuskan untuk beli scooter vespa dan bajaj. - Karena menurut saya lebih simpel saja keseluruhan mesin dan bentuk bodynya. Juga dulu pas awal mula punya scooter vespa berpikir jika terjadi mogok bisa ditolong orang lain awalnya sebelum saya banyak tau mesin scooter vespa	- Lingkungan - Kemudahan

Motif Karena (*Because Motive*)

Motif karena sebagai motif yang merujuk pada pengalaman dimasa lalu individu. Motif yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usaha melakukan situasi yang diharapkan. Hal ini merujuk pada hal apa yang merupakan motif informan menjadi seorang *Scooterist*. Berdasarkan uraian dari berbagai motif diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif karena dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keunikan, keunikan dalam hal ini adalah mulai dari bentuk secara fisik serta mesin yang dimiliki oleh Vespa *Scooter* sehingga menjadikan Vespa sebagai kendaraan roda dua yang berbeda dari kendaraan roda dua pada umumnya. Bagi sebagian orang, keunikan Vespa ini menjadi daya tarik dan kepuasan tersendiri ketika mengendarainya. Perspektif menjadi 'beda' serta anti *mainstream* menjadi faktor utama penggunaan Vespa oleh *Scooterist*. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan I bahwa:

“Disaat temen temen sudah pada punya dan ikut ikut bongkar mesin vespa. Wah ternyata mesin vespa tuh emang enak buat di kulik, biar ada motor yang beda dari motor dirumah juga.”

2. Lingkungan, lingkungan menjadi salah satu motif penggunaan Scooter dan menjadi seorang *Scooterist*. Seseorang yang tidak tertarik dengan Vespa akan berubah 180 derajat ketika lingkungannya mayoritas adalah seorang *scooterist* karena manusia pada umumnya saling berinteraksi satu sama lain sehingga hasil dari interaksi tersebut memberikan pengaruh-pengaruh terhadap hal tertentu termasuk berbagi kebiasaan serta hobi yang dimiliki. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan ANR bahwa:

“Karena faktor lingkungan dimana kawan kawan banyak yang menjadi scooterist, lebih tepatnya lingkungan rumah banyak yang mengendarai scooter jenis vespa. Selain itu faktor media sosial juga, karena saya sering melihat di instagram dan facebook ternyata scooter mempunyai daya tarik tersendiri.”

3. Solidaritas, *scooterist* merupakan sebuah komunitas pencinta vespa *scooter* yang memiliki solidaritas tinggi. Hal tersebut menjadi sebuah budaya dan kebiasaan dalam suatu komunitas vespa untuk menjunjung tinggi solidaritas. Salah satu contohnya adalah kekompakkan ketika mengendarai vespanya maupun saling tolong menolong ketika terdapat vespa yang mogok. Hal tersebut menjadi salah satu motif seseorang tertarik dengan vespa dan akhirnya menjadi seorang *scooterist*. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan I bahwa:

“Pertama sih liat dari solidaritasnya anak vespanya, kedua unik di jalanan karena tampilannya ga seperti motor pada umumnya. Seperti brand Y atau H biasa aja walaupun bawa cewek, tapi kalo bawa scooter vespa mau bonceng cewek atau enggga pasti jadi pusat perhatian di jalan.”

Motif Untuk (*In Order To Motive*)

Motif untuk sebagai tujuan yang digambarkan sebagai maksud, tujuan, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi dimasa depan. Hal ini merujuk pada hal apa yang merupakan motif informan menjadi seorang *Scooterist*. Berdasarkan uraian dari berbagai motif diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif untuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan, vespa memiliki bentuk fisik dan mesin yang *simple* dan kemudahan dalam perawatannya. Sehingga apabila dikaitkan dengan motif *untuk*, akan memberikan kemudahan dan tidak membebani pemiliknya ketika terjadi kerusakan pada mesin. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan EE bahwa:

“Karena menurut saya lebih simpel saja keseluruhan mesin dan bentuk bodynya. Juga dulu pas awal mula punya scooter vespa berpikir jika terjadi mogok bisa ditolong orang lain awalnya sebelum saya banyak tau mesin scooter vespa.”

2. Investasi, selain penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan serta kepuasan *scooterist*, Vespa juga bisa dijadikan sebagai investasi masa depan. Hal tersebut karena semakin lama, nilai Vespa akan semakin tinggi baik nilai secara harga maupun nilai estetik yang ada pada Vespa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan AA bahwa:

“Karena scooter khususnya vespa dari bentuk klasiknya lebih menonjol dibanding motor biasa, juga vespa harganya makin lama makin naik harganya bisa juga buat investasi kendaraan. Harga sparepart relatif lebih murah juga kalau dibanding motor lain.”

3. Kenangan, nilai yang dimiliki Vespa Scooter tidak bisa digambarkan dengan angka. Momen serta kenangan yang tercipta membuat informan ingin mengenang kembali pada momen tertentu dalam hidupnya melalui Vespa Scooter ini. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan YFA bahwa:

“Untuk mengingat setiap kenangan yang pernah dialami bareng bapak saya. Seperti dulu waktu saya kecil pernah mogok dijalan.”

4. Nilai dan Histori, nilai dalam hal ini adalah unsur antik yang dimiliki oleh Vespa dikarenakan visualnya yang sangat berbeda dari sepeda motor lainnya sehingga memiliki nilai estetik tinggi. Selain itu, Vespa sudah hadir di Indonesia sejak tahun 1960an yang artinya Vespa memiliki popularitas dan berbagai histori sudah dilewati. Dengan demikian vespa memiliki nilai histori yang tak ternilai harganya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan YFA bahwa:

“Karena saya suka antiknya dan juga historinya sudah ada dari jaman dulu. Jadi saya merasa senang memiliki scooter vespa walaupun motor tua yang penting dapat digunakan.”

Pengalaman Menjadi *Scooterist*

Pengalaman merupakan suatu momen tertentu baik peristiwa yang pernah dialami maupun merasakan sesuatu hal sehingga menjadikan individu tersebut mengetahui bagaimana rasanya dan menjelaskan kejadiannya ketika ditanyakan kembali. Pengalaman disini memiliki banyak kategori, bisa pengalaman saat bekerja sebagai suatu profesi ataupun pengalaman ketika mengikuti sebuah kegiatan seperti yang dialami oleh *scooterist* saat mengadakan touring maupun *riding* menggunakan vespanya. Pengalaman yang dirasakan dapat berupa pengalaman positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan, berbagai pengalaman positif seperti yang disampaikan oleh informan I adalah sebagai berikut ini:

“Gua pernah beberapa kali touring ya, waktu itu dari cikarang ke lampung. Di Jakarta *trouble*, dan waktu itu ada 3 orang yang bantuin. Itu 3 kali *trouble* dan tiga orang yang bantuin. Walaupun pernah gak dibantu tapi pas kita lagi ngoprek mesin di pinggir jalanan di temenin walau dia ga ngerti mesin. Kadang juga didorong pake kaki kalo misalkan kepepet dan mesin gak bisa hidup” (Ikrimah)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman positif yang dialami oleh informan I adalah sikap saling tolong menolong yang sangat melekat pada *scooterist* meskipun tidak mengenal satu sama lain. Hal serupa juga disampaikan oleh informan AA terkait dengan pengalamannya selama menjadi seorang *scooterist*, ia menceritakan pernah diberi bantuan ketika scooternya bermasalah dan berakhir dengan menjadi berteman.

“Pernah waktu itu scooter saya mogok dijalan, tiba tiba dateng pengguna scooter lain dan gak kenal bantuin benerein scooter vespa saya mogok karena businya mati. Kebetulan gak ada busi cadangan kebetulan juga diberi oleh *scooterist* yang gak kenal dan belum pernah bertemu sebelumnya. Dan akhirnya bertukar kontak media sosial dan menjadi teman baru sesama pengguna scooter” (Abdul Aziz)

Pengalaman positif yang dialami oleh informan AA merujuk pada terbangunnya jaringan relasi atau hubungan antara sesama pengguna scooter yang berawal dari sifat tolong menolong dan solidaritas yang tinggi berakhir kepada pembentukan hubungan pertemanan. Hal serupa juga dialami oleh informan AS yang menceritakan pengalamannya selama menjadi *scooterist* yaitu pertemanan yang melebihi ikatan persaudaraan. Hal tersebut disampaikan informan AS bahwa:

“Dari pengalaman saya jadi seorang *scooterist* itu pertemanannya melebihi saudara sih. Juga dari komunitasnya sendiri banyak yang sadar untuk berbagi bersama, ada yang peduli terhadap lingkungan sekitar jika terjadi bencana atau musibah. Saya juga merasa para *scooterist* ini sopan dan santun terhadap masyarakat sekitar bila lagi pergi ke daerah lain yang dikunjungi walaupun kadang sebagian *scooterist* tampilannya terlihat urakan” (Agus Sonjaya)

Dari pengalaman yang diungkapkan oleh informan AS hal positif yang ia dapatkan selama menjadi seorang *scooterist* adalah hubungan keeratan hubungan persahabatan yang sudah seperti saudara. Selain itu *scooterist* memiliki tingkat kepedulian yang tinggi baik terhadap sesama manusia seperti ketika terjadi musibah dan bencana alam maupun lingkungan di sekitar. Hal serupa juga dialami oleh informan YFA yang menyampaikan bahwa pengalaman positif yang dirasakan selama menjadi *scooterist* yaitu:

“Pernah mengadakan sahur *on the road* tujuannya untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan dijalan. Serta kegiatan acara sosial lainnya seperti donor darah ketika di event anniversary komunitas” (Yoga Firdaus Anggara)

Dari pernyataan diatas informan YFA menceritakan kegiatan positif yang pernah ia lakukan selama menjadi *scooterist* adalah berbagi dengan sesama melalui kegiatan sahur *on*

the road serta kegiatan sosial seperti donor darah ketika hari jadi komunitas. Pengalaman positif ini merujuk kepada kegiatan sosial.

Pengalaman positif selama menjadi scooterist juga disampaikan oleh informan ANR dengan cara yang berbeda namun hampir sama dengan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para informan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

“Pengalaman positifnya saya pernah pas berangkat kerja kebetulan scooter saya mogok, lalu datang orang gak dikenal gak mengendarai vespa, akhirnya didorong menggunakan motor dia sampai dekat pabrik tempat saya bekerja. Kalau pandangan positifnya menurut saya para *scooterist* mempunyai jiwa solidaritas tinggi yang suka tolong menolong juga sering merasakan serunya susah senang bersama” (Arif Nur Rofik)

Pengalaman positif yang dialami oleh informan ANR selama menjadi scooterist mengarah kepada rasa solidaritas yang tinggi diantara pengguna scooter serta jiwa tolong menolong yang sangat besar. Pengalaman positif selama menjadi scooterist juga disampaikan oleh informan EE yaitu:

“Pengalaman saya selama menjadi *scooterist* saya merasa banyak kepedulian. Contohnya ketika mogok bertemu *scooterist* lain yang awalnya tidak kenal jadi kenal, karena tolong menolongnya dan gak kenal bisa saling bantu” (Efrizal Effendi)

Berdasarkan pernyataan diatas, informan EE menceritakan bahwa pengalaman positif yang dialami selama menjadi seorang scooterist adalah kepedulian yang dimiliki oleh scooterist lainnya sangatlah tinggi yang dibuktikan dengan tidak segan-segan untuk memberikan bantuan terhadap pengendara scooter lain yang mengalami masalah pada scooternya.

Selain pengalaman positif, para informan juga menceritakan pengalaman negatif yang pernah dialami selama menjadi seorang scooterist seperti yang disampaikan oleh informan I sebagai berikut:

“Kalo pengalaman negatifnya dari gua sendiri sih engga, kalo akhir akhir ini sih gua suka ngelihat *scooterist extreme* sekarang yang minta minta dijalan itu aja, kalo menurut gua udah motornya sampah sampahan jadi menjelekan *image scooterist* dimata masyarakat jadinya” (Ikrimah)

Sedangkan pengalaman negatif yang disampaikan oleh informan AS yaitu:

“Waktu lagi touring jauh pas sampai kota tegal, bertemu anak *scooterist* yang minta-minta dekat pom bensin saya tegur. Orangnya gak terima malah melotot. Lalu saya jelaskan secara humanis kalo mau jadi scooteris ya jangan jadi pengemis. Karna kalo mau touring tuh harus siapkan juga financial, logistik dan juga tetap safety seperti memakai helm” (Agus Sonjaya)

Pengalaman negatif juga disampaikan oleh informan AA selama menjadi scooterist yaitu:

“Pengalaman negatifnya pernah waktu itu nyapa pengendara scooter lain, pas diklakson dan disapa dia malah menatap sinis ke arah muka saya. Saya heran karna biasanya kalo *scooterist* yang pake vespa klasik atau matic biasanya saling sapa dan ramah ketika dijalan. Karena

budaya saling sapa saling tolong menolong sesama *scooterist* itu kental walaupun pakai scooter bajaj atau lambretta. Bahkan yang modelnya extreme juga ditegur biasanya nyaut” (Abdul Aziz)

Setiap informan memiliki pengalaman negatif yang berbeda-beda selama menjadi seorang *scooterist*, hal tersebut juga dialami oleh informan YFA yang menyatakan bahwa ia kehilangan scooternya ketika sedang berada suatu event musik, informan YFA mengatakan bahwa:

“Sebenarnya ada pengalaman negatif yang sedikit dialami walau pengalaman positifnya lebih banyak. Pernah punya pengalaman negatifnya saya pernah hilang scooter vespa ketika menonton suatu konser musik di Bekasi, mungkin itu pelakunya oknum *scooterist* juga yang ingin menginginkan scooter vespa saya. Untuk pandangan negatif dari masyarakat mungkin ya dari cara berpenampilan tiap *scooterist* punya keunikan sendiri berdasarkan jenis scooter yang dipakai, contoh saya dulu pakai vespa klasik catnya amburadul warna warni. Dianggap remeh oleh masyarakat umum, tapi menurut saya itu keren karena berbeda dari yang lain dan mempunyai nilai seni tersendiri” (Yoga Firdaus Anggara)

Berdasarkan pernyataan diatas, hal serupa juga disampaikan oleh informan ANR terkait dengan pengalaman negatif selama menjadi *scooterist*, bahwa:

“Pengalaman negatifnya pernah sparepart scooter vespa saya dipinjam tanpa izin oleh teman *scooterist*. Serta pandangan negatif dari *scooterist* mungkin untuk yang sebagian menggunakan jenis scooter extreme yaitu dari cara berpakaian yang kurang baik” (Arif Nur Rofik)

Pengalaman negatif yang dialami oleh informan EE selama menjadi seorang *scooterist* sedikit berbeda dari beberapa pengalaman yang dialami oleh informan sebelumnya, informan EE mnyampaikan bahwa:

“Ya kalau namanya perkumpulan selisih paham atau beda pendapat itu biasa. Pernah waktu itu lagi ngumpul ngotot ngototan karena beda pendapat, tapi tetap hal hal positifnya lebih banyak yang didapat ketika berdiskusi dalam suatu komunitas” (Efrizal Effendi).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa pernyataan dari semua informan diatas maka pengalaman positif dan negatif yang dialami oleh para informan selama menjadi *scooterist* dapat dilihat lebih jelas melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Pengalaman Menjadi *Scooterist*

No	Nama Informan	Pengalaman <i>Scooterist</i>	Tipikasi Pengalaman
1	I	- Gua pernah beberapa kali touring ya, waktu itu dari cikarang ke lampung. Di Jakarta trouble, dan waktu itu ada 3 orang yang bantuin. Itu 3 kali trouble dan tiga orang yang bantuin. Walaupun pernah gak dibantu tapi pas kita lagi ngoprek mesin di pinggir jalanan di temenin walau dia ga ngerti mesin. Kadang	- Sikap tolong menolong (positif) - Perilaku meminta-minta di jalan (negatif)

No	Nama Informan	Pengalaman <i>Scooterist</i>	Tipikasi Pengalaman
		<p>juga didorong pake kaki kalo misalkan kepepet dan mesin gak bisa hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalo pengalaman negatifnya dari gua sendiri sih engga, kalo akhir akhir ini sih gua suka ngelihat <i>scooterist</i> extreme sekarang yang minta minta dijalan itu aja, kalo menurut gua udah motornya sampah sampah jadi menjelakan image <i>scooterist</i> dimata masyarakat jadinya. 	
2	AS	<ul style="list-style-type: none"> - Dari pengalaman saya jadi seorang <i>scooterist</i> itu pertemanannya melebihi saudara sih. Juga dari komunitasnya sendiri banyak yang sadar untuk berbagi bersama, ada yang peduli terhadap lingkungan sekitar jika terjadi bencana atau musibah. Saya juga merasa para <i>scooterist</i> ini sopan dan santun terhadap masyarakat sekitar bila lagi pergi ke daerah lain yang dikunjungi walaupun kadang sebagian <i>scooterist</i> tampilannya terlihat urakan. - Waktu lagi touring jauh pas sampai kota tegal, bertemu anak <i>scooterist</i> yang minta-minta dekat pom bensin saya tegur. Orangnya gak terima malah melotot. Lalu saya jelaskan secara humanis kalo mau jadi <i>scooteris</i> ya jangan jadi pengemis. Karna kalo mau touring tuh harus siapkan juga financial, logistik dan juga tetap safety seperti memakai helm 	<ul style="list-style-type: none"> - Keeratan hubungan persahabatan yang sudah seperti saudara (positif) - Perilaku meminta-minta di jalan (negatif)
3	AA	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah waktu itu scooter saya mogok dijalan, tiba tiba dateng pengguna scooter lain dan gak kenal bantuin benerein scooter vespa saya mogok karena businya mati. Kebetulan gak ada busi cadangan kebetulan juga diberi oleh <i>scooterist</i> yang gak kenal dan belum pernah bertemu sebelumnya. Dan akhirnya bertukar kontak media 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbangunnya jaringan relasi atau hubungan antara sesama pengguna scooter (positif) - Perilaku sinisme (negatif)

No	Nama Informan	Pengalaman <i>Scooterist</i>	Tipikasi Pengalaman
		<p>sosial dan menjadi teman baru sesama pengguna scooter.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman negatifnya pernah waktu itu nyapa pengendara scooter lain, pas diklakson dan disapa dia malah menatap sinis ke arah muka saya. Saya heran karna biasanya kalo <i>scooterist</i> yang pake vespa klasik atau matic biasanya saling sapa dan ramah ketika dijalan. Karna budaya saling sapa saling tolong menolong sesama <i>scooterist</i> itu kental walaupun pakai scooter bajaj atau lambretta. Bahkan yang modelnya extreme juga ditegur biasanya nyaut 	
4	YFA	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah mengadakan sahur on the road tujuannya untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan dijalan. Serta kegiatan acara sosial lainnya seperti donor darah ketika di event anniversary komunitas. - Sebenarnya ada pengalman negatif yang sedikit dialami walau pengalaman positifnya lebih banyak. Pernah punya pengalaman negatifnya saya pernah hilang scooter vespa ketika menonton suatu konser musik di Bekasi, mungkin itu pelakunya oknum <i>scooterist</i> juga yang ingin menginginkan scooter vespa saya. Untuk pandangan negatif dari masyarakat mungkin ya dari cara berpenampilan tiap <i>scooterist</i> punya keunikan sendiri berdasarkan jenis scooter yang dipakai, contoh saya dulu pakai vespa klasik catnya amburadul warna warni. Dianggap remeh oleh masyarakat umum, tapi menurut saya itu keren karena berbeda dari yang lain dan mempunyai nilai seni tersendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian sosial serta lingkungan (positif) - Kehilangan Scooter atau perilaku mencuri (negatif)
5	ANR	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman positifnya saya pernah pas berangkat kerja kebetulan scooter saya mogok, lalu datang orang gak dikenal gak mengendarai vespa, akhirnya didorong 	<ul style="list-style-type: none"> - Solidaritas tinggi (positif) - Cara berpakaian kurang baik serta <i>attitude</i> yang kurang baik (negatif)

No	Nama Informan	Pengalaman <i>Scooterist</i>	Tipikasi Pengalaman
		<p>menggunakan motor dia sampai dekat pabrik tempat saya bekerja. Kalau pandangan positifnya menurut saya para <i>scooterist</i> mempunyai jiwa solidaritas tinggi yang suka tolong menolong juga sering merasakan serunya susah senang bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman negatifnya pernah sparepart scooter vespa saya dipinjam tanpa izin oleh teman <i>scooterist</i>. Serta pandangan negatif dari <i>scooterist</i> mungkin untuk yang sebagian menggunakan jenis scooter extreme yaitu dari cara berpakaian yang kurang baik. 	
6	EE	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman saya selama menjadi <i>scooterist</i> saya merasa banyak kepedulian. Contohnya ketika mogok bertemu <i>scooterist</i> lain yang awalnya tidak kenal jadi kenal, karena tolong menolongnya dan gak kenal bisa saling bantu. - Ya kalau namanya perkumpulan selisih paham atau beda pendapat itu biasa. Pernah waktu itu lagi ngumpul ngotot ngototan karena beda pendapat, tapi tetap hal hal positifnya lebih banyak yang didapat ketika berdiskusi dalam suatu komunitas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian dan tolong menolong (positif) - Perbedaan pendapat dalam kelompok (negatif)

Makna *Scooterist*

Para informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *Scooterist*, berikut adalah beberapa makna *scooterist* berdasarkan hasil penelitian seperti yang diungkapkan oleh informan I yang menyatakan bahwa:

“Kalo yang sekarang gua liat ya bisa buat gampang terkenal, anak anak sekarang punya vespa tuh buat terkenal doang gitu. Ada juga beberapa artis main vespa juga biar viral” (Ikrimah)
 Berdasarkan pernyataan diatas, informan I memaknai *scooterist* sebagai ajang untuk

mencari ketenaran dan kepopuleran. Hal tersebut berarti makna yang diberikan oleh informan I terhadap *scooterist* adalah sebagai gaya hidup. Informan AS menyampaikan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda dalam memaknai *scooterist* yaitu:

“Scooterist tuh sebenarnya lifestyle, jadi *scooterist* juga selain hobby untuk mencari jati diri”
(Agus Sonjaya)

Informan AS memaknai scooterist selain sebagai hobi juga sebagai gaya hidup dan menjadi sarana untuk mencari jati diri. Scooterist dikenal memiliki ciri khas tersendiri, hal tersebut merupakan dampak dari bentuk motor scooter vespa yang unik serta antik sehingga mempengaruhi gaya hidup dan penampilan penggunanya.

Berbeda dengan pernyataan diatas, informan AA dan ANR justru memaknai scooterist sebagai individu yang humble, baik, serta sopan, seperti yang disampaikan informan AA berikut ini:

“*Scooterist* menurut saya rata rata humble, baik dan juga sopan. Ketika dijalan gak bikin resah pengendara lain karena ngebut kalau dijalan, citra *scooterist* juga dimata masyarakat menurut saya bagus karena sopan dan gak arogan dijalanan” (Abdul Aziz).

Sedangkan informan ANR menyatakan bahwa:

“*Scooterist* menurut saya rata rata orangnya ramah dan baik” (Arif Nur Rofik)

Berdasarkan pernyataan diatas, informan AA dan ANR memaknai scooterist sebagai individu yang baik dan sopan. Hal tersebut berarti makna *scooterist* bagi informan AA berkaitan dengan perilaku dan citranya. Hal serupa juga disampaikan oleh informan YFA yang memaknai *scooterist* sebagai individu dengan jiwa solidaritas tinggi dan persaudaraan yang kuat seperti yang diungkapkan berikut ini:

“*Para scooterist* mempunyai jiwa persaudaraan yang kuat, kalau dijalan ada yang mogok saling bantu membantu. Pandangan saya sebagai *scooterist* merasa diri saya punya solidaritas tinggi seperti *scooterist* lainnya walau mungkin menurut pandangan orang lain berbeda” (Yoga Firdaus Anggara)

Informan EE memaknai scooterist hampir sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan sebelumnya, ia memaknai scooterist sebagai cerminan dari pribadi itu sendiri tergantung bagaimana scooterist menyikapinya. Seperti yang disampaikan informan dibawah ini:

“*Gak* semuanya baik ataupun gak semuanya jahat, jadi gimana kita menyikapinya karena tiap orang mempunyai sifat yang berbeda beda” (Efrizal Efendi)

Berdasarkan hasil penelitian diatas Informan EE memaknai scooterist sebagai cerminan dari pribadi itu sendiri tergantung bagaimana scooterist menyikapinya.

Tabel 2. Tipikasi Makna *Scooterist*

No	Nama Informan	Makna <i>Scooterist</i>	Tipikasi Makna
1	I	Kalo yang sekarang gua liat ya bisa buat gampang terkenal, anak anak sekarang punya vespa tuh buat terkenal doang gitu. Ada juga bebebrapa artis main vespa juga biar viral	Makna Gaya Hidup

No	Nama Informan	Makna <i>Scooterist</i>	Tipikasi Makna
2	AS	<i>Scooterist</i> tuh sebenarnya lifestyle, jadi <i>scooterist</i> juga selain hobby untuk mencari jati diri.	- Makna Gaya Hidup - Makna Jati Diri
3	AA	<i>Scooterist</i> menurut saya rata rata humble, baik dan juga sopan. Ketika dijalan gak bikin resah pengendara lain karena ngebut kalau dijalan, citra <i>scooterist</i> juga dimata masyarakat menurut saya bagus karena sopan dan gak arogan dijalan	- Makna Citra Diri
4	YFA	Para <i>scooterist</i> mempunyai jiwa persaudaraan yang kuat, kalau dijalan ada yang mogok saling bantu membantu. Pandangan saya sebagai <i>scooterist</i> merasa diri saya punya solidaritas tinggi seperti <i>scooterist</i> lainnya walau mungkin menurut pandangan orang lain berbeda	- Makna Persaudaraan - Makna Solidaritas
5	ANR	<i>Scooterist</i> menurut saya rata rata orangnya ramah dan baik	- Makna Citra Diri
6	EE	Gak semuanya baik ataupun gak semuanya jahat, jadi gimana kita menyikapinya karena tiap orang mempunyai sifat yang berbeda beda	- Makna Citra Diri

Berdasarkan hasil penelitian, semua informan dalam penelitian ini memaknai *scooterist* dengan cara yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1. Makna Gaya Hidup dan Jati Diri

Informan I memaknai *scooterist* sebagai gaya hidup dimana menjadi *scooterist* bisa mendatangkan ketenaran dan kepopuleritasan. Sedangkan informan AS juga memaknai *scooterist* sebagai gaya hidup, namun ia juga mengatakan bahwa *scooterist* merupakan wadah untuk mencari jati diri seseorang.

2. Makna Citra Diri

Sebagian informan memaknai *scooterist* sebagai citra diri seperti yang diungkapkan oleh informan AA, ANR, dan EE yang menyatakan bahwa *scooterist* merupakan individu yang baik, sopan, serta ramah. Hal tersebut menggambarkan citra yang dimiliki oleh seseorang.

3. Makna Persaudaraan dan Solidaritas

Sedangkan informan YFA memaknai *scooterist* sebagai makna persaudaraan dan solidaritas, hal tersebut diungkapkan karena pengalaman yang pernah dialami ketika

mengalami masalah pada mesin scooternya yang kemudian dibantu oleh *scooterist* lainnya bahkan tidak saling kenal.

PEMBAHASAN

Pembahasan Motif *Scooterist*

Kota Bekasi menjadi salah satu kota yang memiliki banyak *scooterist* dari berbagai klub dan komunitas. *Scooterists* sering dijumpai diberbagai sudut kota Bekasi mulai dari tempat keramaian dan tempat anak muda biasa berkumpul seperti angkringan, tempat wisata, hingga lingkungan pendidikan. Hal tersebut menjadi buah bibir bagi masyarakat Bekasi, karena para *scooterist* di Bekasi tersebut sering terlihat mengadakan kegiatan bermotor santai (*riding*) seperti kopdar (kopi darat) ataupun *Sunday Morning Ride* (sunmori) di tengah-tengah aktivitas kegiatan masyarakat. hal tersebut menimbulkan stigma yang negatif bagi masyarakat, karena masyarakat umumnya berpikiran kegiatan kumpul anggota *scooterist* itu seperti perkumpulan geng motor. Mereka menganggap anak-anak vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan beragam *image* negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas vespa. Padahal mereka yang berpandangan negatif itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas vespa tersebut. Komunitas scooter bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, pejabat, penganggur, kaya, miskin semua ada didalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka, tak jarang komunitas ini menggelar event untuk saling berbagi. Menariknya secara personal, sebagian dari anak-anak vespa ternyata lahir dari keluarga yang punya status sosial tinggi, tapi ironisnya mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan apa adanya.

Beberapa informan pada penelitian ini memaknai *scooterist* berdasarkan teori fenomenologi Alfred Shutz sebagai motif karena (*because motive*) yang merupakan motif latarbelakang serta motif untuk (*in order to motive*) yang merupakan motif masa depan. Motif-motif tersebut peneliti menemukan terdapat tujuh motif, motif karena terdiri dari solidaritas, keunikan, serta lingkungan. Sedangkan motif untuk terdiri dari kemudahan, kenangan, investasi, serta nilai dan histori.

Pembahasan Pengalaman *Scooterist*

Pengalaman merupakan suatu momen tertentu baik peristiwa yang pernah dialami maupun merasakan sesuatu hal sehingga menjadikan individu tersebut mengetahui bagaimana rasa dan menjelaskan kejadiannya ketika ditanyakan kembali. Pengalaman memiliki banyak kategori, bisa pengalaman saat bekerja sebagai suatu profesi ataupun pengalaman ketika mengikuti sebuah kegiatan seperti yang dialami oleh *scooterist* saat mengadakan *touring* maupun *riding* menggunakan vespanya. Pengalaman yang dirasakan dapat berupa pengalaman positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam bersama para informan, pengalaman positif yang dialami oleh informan selama menjadi seorang *scooterist* adalah sikap saling tolong menolong, keeratan hubungan persahabatan, terbangunnya jaringan relasi atau hubungan antara sesama pengguna scooter, munculnya rasa kepedulian sosial serta lingkungan yang tinggi, terbentuknya solidaritas yang tinggi.

Sedangkan pengalaman negatif yang dialami oleh informan selama menjadi seorang *scooterist* adalah perilaku meminta-minta di jalan yang dilakukan oleh *scooterist* lainnya, perilaku sinisme, pencurian, cara berpakaian serta *attitude* yang kurang baik, dan perbedaan pendapat dalam kelompok komunitas.

Pembahasan Makna *Scooterist*

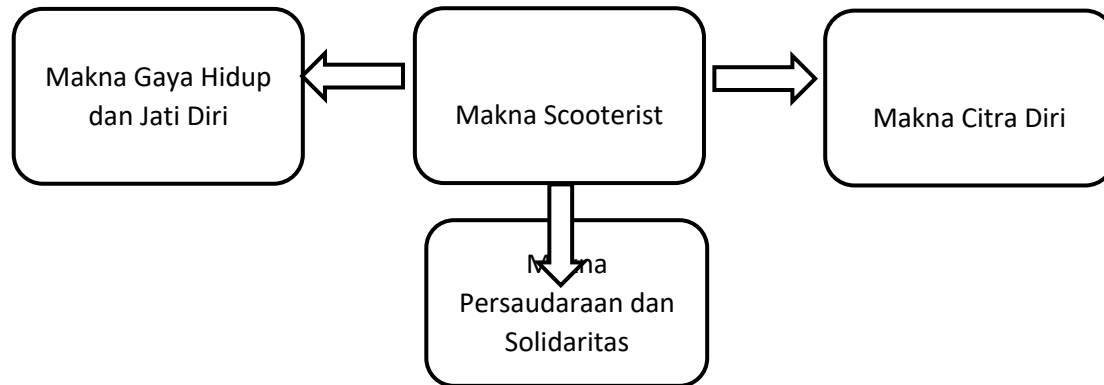
Sebagian besar informan dalam penelitian ini memaknai *scooterist* sebagai komunitas dengan individu yang memiliki solidaritas tinggi dan makna kepedulian sosial. Selain itu, beberapa informan juga memaknai *scooterist* sebagai gaya hidup serta wadah untuk mencari jati diri dan makna citra diri. Makna-makna tersebut ada karena pengalaman yang pernah dilalui oleh informan sebagai seorang *scooterist*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan I yang memaknai *scooterist* sebagai gaya hidup dimana menjadi *scooterist* dapat mendatangkan ketenaran dan kepopuleritasan. Sedangkan informan AS juga memaknai *scooterist* sebagai gaya hidup. Dia juga mengatakan bahwa *scooterist* merupakan wadah untuk mencari jati diri seseorang.

Sebagian informan memaknai *scooterist* sebagai citra diri seperti yang diungkapkan oleh informan AA, ANR, dan EE yang menyatakan bahwa *scooterist* merupakan individu yang baik, sopan, serta ramah. Hal tersebut menggambarkan citra yang dimiliki oleh seseorang.

Sedangkan informan YFA memaknai *scooterist* sebagai makna persaudaraan dan solidaritas. Hal tersebut diungkapkan karena pengalaman yang pernah dialami ketika

mengalami masalah pada mesin scooternya yang kemudian dibantu oleh scooterist lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, makna scooterist dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Makna *Scooterist*



Konstruksi Makna *Scooterist*

Pada dasarnya setiap individu akan memiliki pengetahuan dan pemahaman dari diri sendiri. Konstruksi makna berasal dari pengalaman yang sudah mereka alami, dan karena memiliki pengalaman hidup yang berbeda setiap individu juga memiliki makna yang berbeda satu sama lainnya. Dimana konstruksi makna berasal dari pengalaman mereka yang pernah mereka alami sendiri. Komunikasi sebagai pertukaran makna, karena makna itu ada di setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna bukan hanya sebagai kata-kata verbal atau perilaku non-verbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan dapat dimengerti oleh penerima.

Konstruksi *Scooterist* dalam memaknai dirinya sendiri meninjau kembali teori fenomenologi menurut Alfred Schutz tentang konstruksi makna yang penting dalam kajian fenomenologi. Dimana seseorang dapat memaknai sesuatu berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Konstruksi makna bagi scooterist dimana masing-masing informan dalam penelitian ini memiliki internalisasi kedalam dirinya masing-masing.

Teori Konstruksi atas Realitas Sosial menyatakan bahwa setiap individu mempunyai suatu kebiasaan yang dilakukannya dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari lingkungan sekitarnya, karena kebiasaan ini seseorang dapat membangun komunikasi dengan individu lain sesuai dengan tipe-tipe seseorang, hal ini disebut dengan pengkhasan. Sebuah makna terbentuk berdasarkan hasil interpretasi melalui interaksi komunikasi, tindakan dan juga kondisi yang dijalankan oleh *Scooterist* dalam memaknai Scooternya.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Kuswarno, 2009).

Pembahasan Teori Fenomenologi Alfred Shutz dari *Scooterist*

Pemahaman mengenai *Scooterist* berdasarkan teori fenomenologi Alfred Shutz adalah perkembangan yang positif bagi seorang pecinta Vespa Scooter. Hal tersebut dikarenakan Vespa merupakan kendaraan terbaik pada masanya sehingga pada saat ini memiliki nilai jual dan estetika yang tinggi. Saat ini model vespa telah banyak dimodifikasi dengan berbagai bentuk yang unik hingga bentuk yang elegan seperti vespa matic.

Dalam proses pemahaman mengenai tren Vespa Scooter terdapat berbagai motif serta makna yang menjadi latar belakang mereka dalam menggunakan Vespa sebagai kendaraannya. Para *Scooterist* memiliki pemahaman dan pendapat yang berbeda mengenai Vespa mengingat Vespa sangat populer di Indonesia bahkan menjadi ikonik di berbagai daerah. Berbagai pendapat disampaikan oleh para *Scooterist* mengenai perkembangan serta awal mulanya mereka memilih Vespa dan memutuskan untuk menjadi seorang *Scooterist*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif para informan menggunakan Vespa dan menjadi seorang *Scooterist*, terdapat beberapa motif yang menjadi alasan informan menggunakan Vespa dan menjadi seorang *Scooterist* yaitu motif karena terdiri dari solidaritas, keunikan, serta lingkungan. Sedangkan motif untuk terdiri dari kemudahan, kenangan, investasi, serta nilai dan histori.

Pembahasan Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas

Konstruksi sosial (*construction social*) adalah istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (McQuail, 2011).

Peter L Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan konstruksi realitas sosial pada tahun 1966. Mereka mendefinisikan teori konstruksi realitas sosial sebagai

teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin & Burhan, 2008). Contohnya adalah ketika penonton K-drama mengkonstruksikan apa yang mereka lihat dari tayangan drama tersebut menjadi realitas.

Teori ini memusatkan perhatiannya pada proses dimana para individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka. Berdasarkan hasil penelitian konteks dalam teori ini terdapat pada adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para Scooterist melalui tindakan yang mencerminkan solidaritas, maupun interaksi sosial pada lingkungan sekitar yang mampu menarik perhatian individu lain untuk menggunakan Vespa.

Pembahasan Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G. H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Kuswarno, 2009).

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Kuswarno, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, konteks dalam teori ini terdapat pada adanya interaksi sosial melalui komunikasi yang akan membentuk suatu makna. Artinya adalah tindakan sosial yang dilakukan oleh Scooterist didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu anggapan masyarakat bahwa seorang Scooterist baik komunitas maupun independen memiliki solidaritas yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konstruksi Makna *Scooterist* yang telah dilakukan, menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik secara ringkas. Berikut ini kesimpulan dari penelitian ini:

1. Motif diri *scooterist* para informan pada penelitian ini memaknai *scooterist* berdasarkan teori fenomenologi Alfred Shutz sebagai motif karena (*because motive*) yang merupakan motif latar belakang serta motif untuk (*in order to motive*) yang merupakan motif masa depan. Motif-motif tersebut peneliti menemukan terdapat tujuh motif, motif karena terdiri dari solidaritas, keunikan, serta lingkungan. Sedangkan motif untuk terdiri dari kemudahan, kenangan, investasi, serta nilai dan histori.
2. Pengalaman yang didapatkan oleh para informan dibagi menjadi dua, pengalaman positif dan negatif. Pengalaman positif yang dialami oleh informan selama menjadi seorang *scooterist* adalah sikap saling tolong menolong, keeratan hubungan persahabatan yang sudah seperti saudara, munculnya rasa kepedulian sosial serta lingkungan yang tinggi, dan terbentuknya solidaritas yang tinggi. Sedangkan pengalaman negatif yang dialami oleh informan selama menjadi seorang *scooterist* adalah perilaku meminta-minta di jalan yang dilakukan oleh *scooterist* lainnya, perilaku sinisme oleh *scooterist* lainnya, cara berpakaian kurang baik, serta terdapat perbedaan pendapat dalam kelompok komunitas yang akhirnya beradu argument.
3. Makna diri *scooterist* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu makna gaya hidup dan jati diri, makna citra diri, dan makna persaudaraan dan solidaritas. Sebagian besar informan dalam penelitian ini memaknai *scooterist* sebagai individu yang memiliki solidaritas tinggi dan makna kepedulian sosial. Menurut informan, *scooterist* sebagai gaya hidup dan jati diri karena menjadi *scooterist* bisa mendatangkan ketenaran dan kepopuleritasan dan juga merupakan wadah untuk mencari jati diri seseorang. Selain itu, makna citra diri yang dimaksud informan adalah *scooterist* merupakan individu yang sopan, bersolidaritas tinggi, serta ramah. Hal tersebut menggambarkan citra yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan informan lain juga memaknai *scooterist* sebagai makna persaudaraan dan solidaritas. Hal ini dikarenakan *scooterist* yang saling membantu apabila ada yang mengalami kesulitan diperjalanan meskipun dengan

orang yang tidak dikenal. Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap *scooterist* tidak sepenuhnya benar dan tidak bisa disamaratakan. Karena setiap individu seorang *scooterist* memiliki motif dan makna yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan yaitu bagi masyarakat disarankan untuk tidak langsung menilai buruk para *scooterist* dan membuat stigma negatif yang selama ini diberikan kepada *scooterist*. Serta stigma negatif dapat berkurang dan semakin banyak masyarakat yang bisa mengambil sisi positif *scooterist* seperti solidaritas yang tinggi dan sikap saling menolong.

Saran untuk para *scooterist*, diharapkan dapat menjaga bahkan meningkatkan hal-hal yang positif seperti saling membantu dalam kegiatan sosial, saling tegur sapa di jalan dan menghormati pengendara lain ketika berkendara serta diharapkan dapat meminimalisir bahkan menghentikan tindakan negatif seperti meminta minta di jalanan atau bahkan tindakan kriminal yang dapat menimbulkan pandangan negatif bagi masyarakat.

Saran bagi peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengambil *sample* informan yang lebih beragam lagi dan dikemas lebih menarik lagi. Masih banyak sisi positif yang dapat digali dalam diri *scooterist* menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyhasa, B. (2017). Perancangan Buku Ilustrasi “Vespa Nusantara.” Skripsi Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 63 (May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Amalia, L. (2013). Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib*, 3(1), 87–99. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/MUA/article/view/29>
- Ardianto, E. (2011). *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Aulia, F. (2019). Gaya Hidup Komunitas Isu (Ikilho Scooterist UIN Sunan Ampel Surabaya) Sebagai Counter Culture Modernitas (Vol. 8, Issue 5). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Bastaman, H. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan. Pengalam Tragis*. Jakarta: Paradigma.
- Bogdan, R. ., & Biklen, S. . (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon.

- Brouwer, M. A. . (1983). Psikologi Fenomenologis. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bungin, & Burhan. (2008). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing. Among Five Traditions. California: Sage Publication.
- Fachrul, Z. (2015). Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Heritage @ www.vespa.com. (n.d.). https://www.vespa.com/id_ID/Heritage.html
- Hidayat, S., & Sedarmayanti. (2002). Metodologi Penelitian. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayatulloh, H. A. (2017). Konsep Diri Komunitas Vespa Jatilawang Scooter Independent (JSI). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. (2013). Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Latif, A. (2014). Makalah Perkembangan Vespa Di Indonesia. Probolinggo: PT. Gramedia.
- McQuail, D. (2011). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba.
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2011). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja.
- Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2014). Ensiklopedia Komunikasi. Bandung: Simbiosis.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.